



Accepted:	Revised:	Published:
November 2023	December 2023	February 2024

Manajemen Pembiayaan Sekolah dalam Menambah Sumber Pembiayaan Pendidikan Melalui Wirausaha di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bekonang

Indah Nurhidayati¹ dan Sulistyowati²

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

e-mail: indahinh89@gmail.com¹; suliscan65@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is to know; 1) School Financing Management in increasing sources of education financing through entrepreneurship in Muhammadiyah Bekonang Elementary Schools in 2023 (2) the Results of the strategy to increase sources of education financing through entrepreneurship in Muhammadiyah Bekonang Elementary Schools in 2023. This study used a descriptive qualitative research method. The research was conducted at Muhammadiyah Bekonang Elementary School, in July-August 2023. Subject of study: Principal. Informants: (1) employees (2) committees (3) guardians (4) students. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The technique of checking the validity of data uses triangulation with sources. Data analysis techniques using interactive methods include data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study; 1) School Financing Management in increasing sources of education financing through entrepreneurship in Muhammadiyah Bekonang Elementary Schools (SD) in 2023 is carried out through: a) Planning for the empowerment of existing resources, namely traders, teachers and employees as managers of entrepreneurs under school management. b) The implementation of the strategy of increasing sources of education financing through entrepreneurship is carried out under school management where sellers are officers and catering suppliers, Teachers and employees as officers and suppliers of healthy canteens, and event organizers targeting other school teachers and the community. c) Evaluation of strategies to increase sources of education financing through entrepreneurship, namely improving communication with parents regarding the order of catering payments, controlling the nominal number of student snacks, and planning event organizers more mature and administrative.2) The results of the strategy to increase sources of education financing through entrepreneurship can increase sources of education financing, especially from catering entrepreneurs, provide healthy consumption for the school community, and improve the quality of schools.

Keywords: *School Financing Management; Education Financing Sources; Entrepreneurship*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Manajemen Pembiayaan Sekolah dalam menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang Tahun 2023; dan (2) Hasil strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang dari Juli hingga Agustus 2023 dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah direktur sekolah. Informasi diberikan kepada (1) staf, (2) komite, (3) wali murid, dan (4) siswa. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber. Analisis data menggunakan metode interaktif, termasuk pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa, untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang Tahun 2023, manajemen pembiayaan sekolah akan melakukan hal-hal berikut: a) Perencanaan pemberdayaan sumber daya yang sudah ada, termasuk pedagang, guru, dan karyawan, sebagai pengelola wirausaha di bawah manajemen sekolah; b) Implementasi strategi untuk menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di bawah manajemen sekolah, di mana penjual 2) Hasil dari pendekatan wirausaha untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan adalah bahwa strategi ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan, terutama melalui wirausaha catering, menawarkan masyarakat sekolah makanan sehat, dan meningkatkan kualitas sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Pembiayaan Sekolah; Sumber Pembiayaan Pendidikan; Wirausaha

Pendahuluan

Input instrumental, juga dikenal sebagai masukan instrumental, adalah sumber pembiayaan pendidikan yang sangat penting untuk menyiapkan SDM melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan biaya yang memadai (Mulyono, 2010: 23). Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Muhammadiyah, yang bersifat swasta, sering mengalami masalah pembiayaan pendidikan. Kemudian ini menjadi masalah yang semakin serius karena berdampak pada masalah lain dalam pengelolaan pendidikan islam, seperti kekurangan prasarana pendidikan dan guru yang profesional, serta masalah lain yang menyebabkan pendidikan yang buruk dan lulusan yang rendah. Sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan pembiayaan pendidikan secara maksimal, yang menyebabkan masalah ini muncul. Akibatnya, sekolah Muhammadiyah Bekonang tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Sekolah swasta tidak boleh bergantung hanya pada dana pemerintah. Ini karena dana BOS yang diberikan oleh pemerintah hanya dapat memenuhi kebutuhan sekolah (Barnawi & Arifin, 2012: 31). Sebagai kepala sekolah, sangat penting untuk menjadi inovatif dalam mencari cara untuk mendapatkan dana untuk pendidikan sehingga siswa menerima pendidikan berkualitas tinggi sambil memiliki dorongan keuangan yang memadai. Biaya pendidikan, juga dikenal sebagai belanja sekolah, ditentukan oleh sejumlah komponen, yang jumlah dan proporsinya berbeda-beda di antara sekolah-sekolah di satu daerah. Pengeluaran sekolah dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori, termasuk 1. biaya pelaksanaan pelajaran; 2. biaya tata usaha sekolah; 3. pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah; 4. kesejahteraan karyawan; 5. administrasi; 6. pembinaan teknis edukatif; dan 7. pendataan (Nanang Fatah, 2004: 24).

Masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah menghadapi beberapa masalah dalam hal pendidikan. Salah satunya adalah sulit untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik dan

berkualitas tinggi dari sekolah swasta. Meskipun ada beberapa sekolah swasta yang melakukannya dengan baik, biaya yang diperlukan membuat masyarakat kelas bawah sulit mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas tinggi. Jika kualitas pendidikan anak meningkat, keluarga harus membayar lebih banyak untuk pendidikan mereka (Dadang Suhardan, 2014: 65). Bukan hal baru bahwa banyak lembaga pendidikan swasta menghadapi kesulitan untuk mendapatkan dana untuk pendidikan. Ini mungkin akibat dari sumber pembiayaan yang tidak stabil dan banyaknya kebutuhan sekolah yang harus dipenuhi oleh sekolah sendiri. Sekolah harus melakukan sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan ini.

UNESCO telah menawarkan paradigma baru untuk pengembangan manajemen institusi (pendidikan), yang terdiri dari sepuluh karakteristik. Yang pertama, dan yang paling penting, mendukung model manajemen institusi (pendidikan) berbasis kewirausahaan (kewirausahaan), yaitu kemampuan dan etos demokratis untuk "menciptakan" kegiatan produktif bagi institusi dan masyarakatnya (Mutrofin, 2007: 127-128). Enterpreneurship adalah jiwa kewirausahaan yang menghubungkan ilmu dengan kemampuan pasar. Ini mencakup tindakan kewirausahaan, pembentukan perusahaan baru, dan kemampuan manajemen yang diperlukan oleh seorang entrepreneur (Rohmat, 2016: 12).

Pengembangan kewirausahaan di sekolah mendukung kemajuan pendidikan di berbagai tingkatan, menurut tren baru ini (Darma & Akib, 2009). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jiwa dan semangat wirausaha dapat ditemukan pada setiap individu yang memiliki kemampuan untuk bertindak inovatif dan berpikir kreatif (Darma & Akib, 2009). Oleh karena itu, untuk menjalankan operasi dan mencapai tujuan sekolah, kepala sekolah juga harus memiliki jiwa wirausaha. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk berperilaku wirausaha dengan cara yang menarik orang lain untuk melakukan hal yang sama (Rohmat, 2016: 52-53). Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain memungkinkan seorang kepala sekolah bekerja sama dengan seluruh warga sekolah dalam hal dukungan dan partisipasi.

Menurut Uhar Suharsaputra (2010: 133-134), dikutip oleh Vipin Gupta, kepala sekolah harus memiliki tiga ciri utama agar dapat berfungsi sebagai pemimpin pengusaha: (1) kecenderungan untuk mengambil risiko yang lebih besar terkait bisnis, (2) mendukung inovasi dan perubahan untuk mendapatkan keuntungan dari persaingan, dan (3) berkompetisi keras dengan perusahaan lain. Menurut Vadin Kotelnicov, yang dikutip oleh Uhar (2010: 133-134), kepemimpinan pengusaha didasarkan pada sikap kerja mandiri. Konsep ini mencakup hal-hal seperti mengambil inisiatif, menunjukkan kreativitas dan kewirausahaan, mengambil resiko, bertanggung jawab atas kesalahan, dan belajar dari kesalahan. Selain itu, ini mencakup meningkatkan keyakinan dalam bertindak dan berpikir untuk mencapai tujuan organisasi.

Akibatnya, pengelola pendidikan termasuk kepala sekolah swasta yang wirausaha biasanya memiliki visi, misi, tujuan, dan rencana strategi untuk mencapai apa yang mereka inginkan untuk dicapai. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur. Realistik berarti tujuan dapat disesuaikan dengan sumber daya. Peluang untuk mencapai tujuan meningkat seiring dengan kejelasannya.

Kepala sekolah dalam dalam berfungsi sebagai seorang pengusaha dan mengelola kewirausahaan. Kepemimpinan kewirausahaan adalah cara memimpin yang berfokus pada wawasan kewirausahaan. Kewirausahaan dan kepemimpinan saling melengkapi, sehingga kepemimpinan

berdasarkan kewirausahaan berkonsentrasi pada menciptakan kegiatan usaha untuk memanfaatkan peluang untuk mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya (Rohmat, 2016: 57).

Pendidikan masih kurang memperhatikan mental entrepreneurship meskipun keadaan jelas telah memaksa orang untuk melihatnya sebagai alternatif. Banyak lembaga pendidikan telah berusaha mengajarkannya, tetapi lebih banyak lagi yang gagal karena masalah seperti kekurangan dana atau bakat wirausaha. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk melihat peluang dan kemudian mengambil manfaatnya.

Untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, SD Muhammadiyah Bekonang menggunakan wirausaha. Mengelola kantin, menyediakan makanan untuk siswa, dan mengatur acara adalah beberapa tanggung jawab sekolah. Selain menumbuhkan jiwa wirausaha pada guru dan siswa, wirausaha ini juga berkontribusi pada pengurangan sebagian pembiayaan pendidikan di Bekonang, yang memungkinkan masyarakat untuk menurunkan biaya sekolah. Akibatnya, wirausaha ini memungkinkan Bekonang memberikan siswanya fasilitas pendidikan berkualitas tinggi dengan harga yang masuk akal. Tiga organisasi sekolah ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak dana daripada dana BOS yang diperoleh (Eri, Bendahara Sekolah, 13 Desember 2022).

Perencanaan pendanaan yang sistematis diperlukan untuk pengembangan sekolah melalui kewirausahaan dengan tujuan menciptakan pembiayaan sekolah yang mandiri (Sugandi, 2011: 129-140). Perencanaan yang matang mengenai perlengkapan sekolah yang dibutuhkan serta jumlah biaya yang harus dikeluarkan akan sangat membantu kepala sekolah dan warga sekolah dalam menemukan sumber pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan jenis uangnya (Sugandi, 2011: 129-140).

Kebijakan Kepala Sekolah: Memasukkan wirausaha akan memungkinkan Bekonang menjadi sekolah yang independen dan bangkit dari usaha milik sendiri. Sekolah dapat mengalokasikan dana dalam tiga cara berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Peneliti ingin membahas lebih lanjut tentang "Manajemen Pembiayaan Sekolah dalam menambah Sumber Pembiayaan Pendidikan Melalui Wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang" berdasarkan peristiwa ini.

Metode Penelitian.

Studi ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini dilakukan dari Juli hingga Agustus 2023 di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang. Subjek penelitian adalah direktur sekolah. Informasi diberikan kepada (1) staf, (2) komite, (3) wali murid, dan (4) siswa. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode interaktif seperti pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan triangulasi dengan sumber.

Hasil Penelitian

Setelah deskripsi dan penafsiran data, peneliti kemudian memeriksa Manajemen Pembiayaan Sekolah dalam meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang pada tahun 2023. Berikut adalah hasil diskusi:

Perencanaan Strategi Penambahan Pembiayaan Pendidikan melalui Wirausaha

1. Perencanaan Wirausaha Catering

Strategi untuk meningkatkan pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di SD Muhammadiyah Bekonang berasal dari pemikiran tentang banyaknya pedagang bebas yang menjual makanan di luar sekolah yang tidak aman dan sehat. Bermula dari gagasan untuk menertibkan pedagang dan memberikan siswa makanan yang aman dan sehat, kepala sekolah kemudian mengembangkan ide untuk membuat konsep konsumsi yang secara langsung dipegang oleh sekolah. Kantin sehat dan makan siang disediakan di SD Muhammadiyah Bekonang.

Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk makan makanan, kepala sekolah membuat sistem catering yang dijadwalkan. Memindahkan karyawan setiap hari adalah metode yang digunakan oleh kepala sekolah. Sebagai contoh, pada hari Senin, ibu A memasak untuk siswa kelas 1, ibu B memasak untuk siswa kelas 2, dan seterusnya. Pada hari Selasa, sebaliknya, ibu A memasak untuk siswa kelas 2, ibu B memasak untuk siswa kelas 3, dan seterusnya. Dengan demikian, menu untuk setiap hari ditetapkan oleh sekolah.

2. Perencanaan Wirausaha Kantin Sehat

Konsep kantin sehat bukan hanya untuk guru dan karyawan, tetapi juga untuk meningkatkan pembiayaan sekolah dan membantu anggota komunitas sekolah. Karyawan yang menjaga kantin sehat dengan sistem jadwal disebut petugas jaga kantin. Setiap orang memiliki hak untuk membawa dagangan sebanyak lima puluh item. Siswa tidak boleh menghabiskan lebih dari Rp. 5.000,00 setiap hari.

3. Perencanaan Wirausaha Event Organizer

Konsep penyelenggara acara adalah gagasan seminar yang bertujuan untuk memberikan inspirasi untuk pengetahuan dan pengetahuan di sekolah. Dimaksudkan untuk mendorong guru dan masyarakat luar sekolah untuk berpartisipasi dan mendapatkan uang dari kegiatan.

Pelaksanaan Strategi Penambahan Pembiayaan Pendidikan melalui Wirausaha

1. Pelaksanaan Wirausaha Catering

Catering makan siang dilakukan secara teratur. Kelas 1 dan 2 yang pulang sekolah pukul 14.10 memiliki jadwal makan siang pukul 11.30. Kelas 3 sampai 6 yang pulang pukul 15.30 juga memiliki jadwal makan siang pukul 11.30. Saat pembagian jatah makan siang, siswa mengantre dengan tertib. Siswa tidak makan dengan berdiri ketika mereka makan di tempat yang sudah disediakan oleh sekolah.

Setiap siswa harus membayar Rp. 7.000,00 untuk makan siang ke sekolah setiap hari. Pembayaran dapat dilakukan setiap hari, mingguan, atau sebulan sekali. Namun, jika ada tanggal merah, libur, atau pulang awal dalam satu bulan, maka uang makan pada hari itu akan dikembalikan oleh sekolah.

2. Pelaksanaan Wirausaha Kantin Sehat

Seperti kantin biasa, kantin sehat memungkinkan siswa mengambil jajan mereka sendiri dan membayarnya langsung di kasir. Namun, jumlah yang dapat dibeli siswa setiap hari tidak boleh melebihi Rp. 5000,00, dan siswa dapat jajan setiap jam istirahat dengan tertib.

3. Pelaksanaan Wirausaha Event Organizer

Pelatihan Kurikulum 2013 dengan biaya Rp. 75.000,00 diikuti sekitar 50 peserta. Seminar Budaya Literasi dengan biaya Rp. 150.000,00 diikuti sekitar 100 peserta. Seminar Parenting

dengan biaya Rp. 50.000,00 diikuti sekitar 500 peserta, termasuk wali murid dan masyarakat umum. Sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Evaluasi Strategi Penambahan Pembiayaan Pendidikan melalui Wirausaha

1. Evaluasi Wirausaha Catering

Sekolah mampu meningkatkan prestasi mereka tanpa kesulitan mencari pendanaan setelah wirausaha sekolah berjalan, karena mereka memperoleh tambahan pemasukan pembiayaan yang cukup besar untuk mendanai kegiatan sekolah, pembelian sarana prasarana, dan dana pendukung kegiatan lomba. Walaupun ini merupakan salah satu kelemahan dalam penilaian, sekolah bahkan dapat memberikan subsidi makan siang bagi siswa yang tidak mampu membayarnya sendiri.

Menjadi perhatian bahwa selama pelaksanaannya, beberapa wali murid tidak dapat membayar makan siang anak mereka. Ini adalah bagian dari evaluasi sekolah. Namun, sekolah justru menganggap ini sebagai kelebihan karena mereka dapat membiayai makan siang siswa yang kurang mampu. Dengan mengatur manajemen keuangan yang ketat, sekolah tetap memiliki penghasilan yang cukup untuk menambah pembiayaan sekolah dan tidak sampai minus. Sekolah berusaha mencegah lebih banyak wali murid yang tidak mau membayar. Mereka berusaha untuk melakukan ini dengan berkomunikasi dengan wali murid dengan cara yang positif dan memberikan pengingat rutin setiap bulan.

2. Evaluasi Wirausaha Kantin Sehat

Dalam program kantin sehat, sekolah menetapkan bahwa setiap siswa hanya boleh menghabiskan hingga Rp. 5.000,00 setiap hari, tetapi seringkali siswa menghabiskan lebih dari jumlah itu. Akibatnya, sekolah membuat sistem pembelian dengan koin, di mana siswa menukar koin senilai Rp. 5.000,00 kepada wali kelas dan hanya diizinkan untuk membeli barang dengan uang koin khusus yang diberikan oleh sekolah. Dengan demikian, jajan siswa dapat lebih terkontrol.

3. Evaluasi Wirausaha Event Organizer

Organisasi acara baru berlangsung tiga kali selama hampir satu tahun pendidikan. Program wirausaha ini masih dilaksanakan secara kondisional karena belum dimasukkan ke dalam sistem pendidikan formal.

Hasil Strategi Penambahan Pembiayaan Pendidikan melalui Wirausaha di Sekolah Dasar

1. Hasil Strategi Wirausaha Catering

- Pertumbuhan dana sekolah memungkinkan peningkatan iklim akademik, mendukung prestasi sekolah, dan pemenuhan sarana prasarana.
- Siswa dapat mengonsumsi makanan yang sehat di dalam sekolah dan tidak jajan sembarangan di luar sekolah.
- Sekolah mampu memberikan pasar yang lebih jelas dan sistematis kepada pedagang yang sebelumnya berjualan bebas dan menjadi petugas catering makan siang.
- Sekolah mampu memberikan keringanan kepada pedagang yang sebelumnya berjualan bebas untuk menjual barang mereka.

2. Hasil Strategi Wirausaha Kantin Sehat

- SD Muhammadiyah Bekonnag dapat memperoleh lebih banyak sumber pembiayaan pendidikan, yang dapat membantu sekolah mendapatkan lebih banyak uang.

- b. Sekolah dapat memberikan tambahan penghasilan kepada guru dan karyawan yang bersedia menyediakan kantin sehat.
 - c. Sekolah dapat mengatur jumlah jajan yang diberikan kepada siswa.
3. Hasil Strategi Wirausaha Event Organizer
- a. Surplus kegiatan dapat meningkatkan pembiayaan pendidikan sekolah.
 - b. Sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas sekolah Muhammadiyah.

Pembahasan

Data tentang Manajemen Pembiayaan Sekolah untuk Meningkatkan Sumber Pembiayaan Pendidikan Melalui Wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang Tahun 2023 diuraikan di sini. Strategi yang diterapkan oleh Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bekonang untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha juga diuraikan di sini.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Madrasah, kepala sekolah memiliki tugas dan peran penting dalam proses penambahan sumber pembiayaan pendidikan. Mengelola keuangan madrasah atau sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efektif adalah salah satu kompetensi manajer yang baik.

Kepala sekolah tidak melakukannya sendiri dalam merancang rencana untuk meningkatkan pembiayaan pendidikan melalui wirausaha; dia juga memberdayakan waka, guru, karyawan, dan pedagang bebas. Salah satu wakil kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola program, dan dia juga memberdayakan guru, karyawan, dan pedagang bebas untuk berpartisipasi dalam program wirausaha. Ini mengkonfirmasi Wasi Darmolono (2009: 51) bahwa dalam hal ini, strategi kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola sistem dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bisnis. Kepala sekolah, bagaimanapun, tidak menggunakan prinsip yang disebutkan Sagala (2013: 131) bahwa proses pembuatan strategi terdiri dari empat komponen: penetapan misi organisasi, evaluasi lingkungan, penetapan arah dan sasaran, dan penentuan strategi. Sumber daya yang sudah ada, seperti penjual, guru, dan staf, diminta oleh kepala sekolah untuk mempersiapkan bisnis mereka sendiri.

Di bawah manajemen sekolah, mereka kemudian menjadi pengelola wirausaha sekolah. Kegiatan perencanaan adalah bagian yang sangat penting dalam menyatukan visi dan misi pengelola wirausaha sekolah dengan peran kepemimpinan kepala sekolah. Perencanaan berfungsi sebagai rencana besar yang menetapkan tujuan kegiatan wirausaha sekolah. Untuk melanjutkannya, pelaksanaan yang sistematis diperlukan.

Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bekoanng percaya diri untuk menerapkan strategi untuk menambah sumber pembiayaan dengan mengajak para pedagang bebas yang berjualan di luar sekolah untuk berkumpul dan bekerja sama. Meskipun ada kemungkinan penolakan dan tanggapan yang tidak menyenangkan dari pihak pedagang karena mereka mungkin tersinggung atau terganggu, kepala sekolah percaya untuk melakukannya. Namun, dengan pantang menyerah dan berulang kali berkomunikasi. Jumlah pedagang yang ingin bekerja sama dengan sekolah telah tertarik dengan upaya ini. Menurut Winardi (2005: 27), tiga sifat yang dimiliki seorang wirausahawan adalah optimisme, keyakinan, dan optimisme.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin organisasi, memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan strategi untuk menambah sumber pembiayaan pendidikan secara sistematis dari tahap

perencanaan hingga pelaksanaan. Dalam manajemen pendidikan, perencanaan adalah bagian dari fungsi actuating.

Prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan strategi adalah:

Pertama, Menerjemahkan strategi ke dalam operasional, misalnya dengan memberikan biaya makan siang yang dibayarkan kepada pihak sekolah, melakukan rotasi petugas kantin dan catering, dan membayar makan siang kepada pihak catering secara rutin. 2. Membangun strategi proses yang berkelanjutan, dengan komunikasi yang kuat antara pihak sekolah dan pengelola kantin dan catering. Dengan peraturan yang jelas, makan siang dan kantin sehat beroperasi setiap hari. Peraturan ini mencakup menu, jumlah porsi, dan jadwal petugas dan penjaga kantin.

Kedua, Dalam upaya wirausaha di SD Muhammadiyah Bekonang, terdapat beberapa evaluasi. Salah satunya adalah bahwa beberapa siswa tidak membayar catering secara teratur. Akibatnya, sekolah harus menutup kekurangan dengan biaya sekolah terlebih dahulu. Kepala sekolah, sebagai manajer utama wirausaha sekolah, harus menangani ketidakpastian ini. Menurut Zimmer, wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya (Muh. Yunus, 2008: 27).

Wirausaha dapat meningkatkan dana pendidikan di SD Muhammadiyah Bekonang. Untuk menyelenggarakan kompetisi dan kegiatan, mengatur pertemuan, dan membeli perangkat yang masih murah, pendapatan dari wirausaha sekolah dapat digunakan. Nanang Fatah (2004: 112) menyatakan bahwa hasil wirausaha sekolah dapat meningkatkan biaya sekolah karena uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai kebutuhan pendidikan, termasuk gaji guru, peningkatan keterampilan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang belajar, pengadaan perabot, alat-alat pelajaran, buku pelajaran, ATK, dan kegiatan ekstrakurikuler dan luar sekolah.

Penutup

Manajemen pembiayaan sekolah akan melakukan dua hal untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bekonang Tahun 2023: 1) merencanakan pemberdayaan sumber daya yang sudah ada, yaitu pedagang, guru, dan karyawan, sebagai pengelola wirausaha di bawah manajemen sekolah; 2) menerapkan pendekatan menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di bawah manajemen sekolah, di mana penjual bertindak sebagai petugas daur ulang. 3). Menilai strategi untuk menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha melibatkan peningkatan komunikasi dengan wali murid tentang keamanan pembayaran catering, pengawasan jumlah jajan siswa, dan perencanaan acara yang lebih matang dan administratif. Hasilnya adalah bahwa strategi ini mampu menambah sumber pembiayaan pendidikan terutama dari wirausaha catering, memberikan masyarakat sekolah konsumsi sehat, dan meningkatkan kualitas sekolah.

Setelah membahas bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyampaikan beberapa saran: 1) Manajemen pembiayaan sekolah harus memulai dengan visi misi saat merancang wirausaha sekolah, sehingga sistem pengelolaan menjadi lebih filosofis dan memiliki tujuan yang jelas. 2) Pelaksanaan strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha harus memungkinkan kepala sekolah untuk lebih memberikan sumber daya kepada wirausaha untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri, 3). Saat mengevaluasi metode untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan

melalui wirausaha, sekolah harus mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi, seperti kegagalan wali murid untuk membayar catering, sehingga sekolah harus merencanakan masalah ini sejak awal, memantau jumlah jajan siswa, dan lebih teliti dan administratif merencanakan acara. Dengan meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan melalui pendekatan wirausaha, seharusnya ada kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Baharudin & Moh. Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam: transformasi menuju sekolah atau madrasah unggul*. Malang: UIN Press.
- Barnawi, et all. 2012. *Buku Pintar Mengelola Sekolah Swasta*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danumiharja, Mintarsih. 2004. *Manajemen Keuangan Sekolah Studi Manajemen Keuangan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam Implementasi Otonomi Daerah*. Jakarta: Uhamka.
- Darma, Surya, et all. 2009. *Kewirausahaan Sekolah Melalui Kreativitas dan Inovasi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 15 Edisi Khusus I. ISSN 0215-2673.
- Fatah, Nanang. 2012. *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutrofin. 2007. *Otokritik Pendidikan: Gagasan-gagasan Evaluatif*. Yogyakarta: Penerbit Laks Bang.
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rohmat. 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Jogjakarta: Cipta Media Aksara.
- Sugandi, Machmud. 2011. *Pola Pendanaan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan*. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. Vol 34, No. 2.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yunus, Muh. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.